

# BAB I

## LANDASAN TEORI

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dapat dipergunakan secara langsung, dalam arti bahwa bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan langsung oleh pemberi informasi dan diterima langsung oleh penerima informasi. Komunikasi demikian disebut komunikasi lisan dengan mempergunakan bahasa lisan dan komunikasi tulisan dengan mempergunakan bahasa tulis. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berkaitan dengan bahasa, Chaer (2012: 35) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak dan sembarangan. Sistemis artinya bahasa itu bukan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem atau sistem bawahan. Subsistem tersebut antara fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat *arbitrer*. *Arbitrer* artinya tidak ada hubungan langsung bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Sebagian wilayah Jawa Timur ditempati oleh masyarakat yang berbahasa dialek Madura. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek.

Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat terdapat bahasa Jawa dialek Cirebon. Di wilayah Jawa Barat Utara, yakni di daerah Banten, terdapat bahasa Jawa dialek Banten (Kridalaksana dkk, 2001: xxx). Bahasa Jawa mengenal beberapa tingkatan dalam penggunaannya, yaitu bahasa *ngoko*, dan *krama*. Bahasa *ngoko* merupakan bahasa yang digunakan untuk orang yang kira-kira derajatnya sama atau kepada yang lebih rendah, serta memperlihatkan derajat keakraban diantara mereka yang berbicara. Misalnya anak dengan anak, dan orang tua kepada anak. Adapun dalam bahasa *krama* merupakan bahasa halus yang dipakai oleh orang muda kepada orang yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi, untuk menyatakan rasa hormat mereka kepada orang yang diajak berbicara (Purwadi, 2005: 12).

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata-kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya (Zulaeha, 2010: 1). Secara umum dialek dibagi menjadi dua yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti lebih memfokuskan pada dialek geografis. Dialek cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada, yaitu variasi bahasa yang ditentukan oleh wilayah pemakaian. Variasi dialek dalam penelitian ini yaitu dialek Karangjati. Bahasa Jawa dialek Karangjati merupakan bahasa Jawa yang digunakan di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Seperti halnya bahasa Jawa

dialek Banyumas. Bahasa Jawa Dialek Banyumas digunakan di lima Keresidenan, yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitiannya di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen. Dialek yang digunakan di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ialah bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Namun bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa *ngoko*.

Perbedaan secara geografis juga memengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat-logat bahasa Jawa. Variasi dialek masyarakat Jawa di daerah Karangjati merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen adalah Daerah yang terletak paling selatan di Kabupaten Banyumas dan berada di daerah perbatasan antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Letak Desa Karangjati yang berada di antara pegunungan dan pesisir namun berbeda Kabupaten ini juga terlintas oleh jalur lingkaran selatan. Karena di daerah pegunungan cenderung menggunakan bahasa halus, sedangkan daerah pesisir cenderung menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini memungkinkan tercampurnya perbedaan bahasa Jawa dialek Karangjati dan Bahasa Jawa Baku. Selain itu, Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas sangat jauh dari daerah keraton Jogja Solo yang merupakan dominan menggunakan bahasa Jawa baku. Dari pengamatan tersebut peneliti menemukan banyak perbedaan kosakata antara bahasa Jawa dialek Karangjati dengan bahasa Jawa baku yang berkaitan dengan fonologi dan semantik.

Adapun beberapa perbedaan yang peneliti temukan pada 2 Januari 2017, peneliti sedang berjalan-jalan di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas peneliti secara tidak sengaja mendengarkan pembicaraan tiga orang warga

Desa setempat yang menggunakan bahasa Jawa Karangjati. saat mengamati kondisi daerah Karangjati adalah kata *uluh* [uluh] dalam bahasa Jawa dialek Karangjati, menjadi *luh* [luh] dalam bahasa Jawa baku dan kata *endhas* [əndʰas] dalam bahasa Jawa dialek Karangjati, menjadi *sirah* [sirah] dalam bahasa Jawa baku.

Pada kata *uluh* [uluh] dalam bahasa Jawa dialek Karangjati berbeda pengucapannya dengan bahasa Jawa baku yaituluh [luh]. Perbedaan tersebut berkaitan dengan fonologi. Kata *luh* [luh] mendapatkan penambahan fonem berupa [u] di depan kata. Kata *uluh* [uluh] dan *luh* [luh] dalam bahasa Indonesia merupakan ‘air mata’. Penambahan fonem tersebut terjadi karena kebiasaan penutur dalam pengucapannya. Namun, penambahan fonem [u] pada bahasa Jawa dialek Karangjati tidak mengubah makna kata.

Selanjutnya pada kata *endhas* [əndʰas] dalam bahasa Jawa dialek Karangjati yang berbeda penulisan dan pengucapannya yaitu *sirah* [sirah] dalam bahasa Jawa baku. Kata *endhas* [əndʰas] dan *sirah* [sirah] dalam bahasa Indonesia merupakan ‘kepala’. Perbedaan tersebut termasuk dalam proses semantis. Walaupun pengucapan dan penulisan antara kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati dengan kosakata bahasa Jawa baku berbeda, hal demikian tidak mengubah arti kata. Dengan demikian, peneliti berasumsi terdapat perbedaan antara kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati dengan kosakata bahasa Jawa baku. Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan asumsi peneliti terdapat gejala fonologi dan semantik antara bahasa Jawa dialek Karangjati dan Bahasa Jawa baku.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan bunyi antara kosakata bahasa Jawa baku dengan kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana relasi makna kosakata bahasa Jawa baku dengan kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan perbandingan bunyi antara kosakata bahasa Jawa baku dengan kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
2. mendeskripsikan relasi makna antara kosakata bahasa Jawa baku dengan kosakata bahasa Jawa dialek Karangjati Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji kajian dialektologi.
- b. Penelitian ini memperjelas adanya perbedaan dialek bahasa Jawa baku dengan bahasa Jawa dialek Karangjati.
- c. Penelitian ini dapat menambah pemahaman khusus tentang masalah dialektologi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu usaha untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk dapat membedakan dan menggunakan dialek bahasa Jawa baku dan bahasa Jawa dialek Karangjati.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

